

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Stilistika dan Karya Sastra

Karya sastra merupakan wujud dari hasil pemikiran manusia. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi. Dalam hal ini setiap penulis memiliki cara dalam mengemukakan gagasan dan gambarannya serta gaya bahasa untuk menghasilkan efek-efek tertentu bagi pembacanya. Secara menyeluruh kajian stilistik berperan untuk membantu menganalisis dan memberikan gambaran secara lengkap bagaimana nilai sebuah karya sastra, tak terkecuali pada jenis karya sastra anak dalam penelitian ini.

Stilistika sering dikaitkan dengan bahasa sastra meskipun Chapman menyatakan bahwa kajian ini dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa (Nurgiyantoro, 1995: 279). Adapun, Pradopo (2000: 264) mengartikan stilistika sebagai ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Dengan demikian, pengertian stilistika dalam penelitian ini dapat dibatasi sebagai kajian terhadap gaya bahasa, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra.. Pandangan Pradopo ini tidak berbeda dengan pandangan Hartoko dan Rahmanto (1986: 138) yang menyatakan stilistika sebagai cabang ilmu sastra yang memiliki *style* atau gaya bahasa.

Pendapat Chapman (via Nurgiyantoro, 1995: 280) yang menyatakan bahwa analisis stilistika dimaksudkan untuk menentukan seberapa jauh penyimpangan bahasa yang digunakan pengarang serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek estetis atau puitis. Dengan demikian, stilistika

tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa dasar linguistik yang kuat sebab salah satu perhatian utamanya adalah kontras sistem bahasa sastra dengan bahasa pada zamannya (Wellek dan Warren, 1995: 221).

Stilistika sering dikaitkan dengan bahasa sastra. Stilistika sudah mulai dikenal sejak ratusan tahun yang lalu, kata stilistika secara etimologis berasal dari analisis stilistika dimaksudkan untuk menentukan seberapa jauh penyimpangan bahasa yang digunakan pengarang serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek estetis atau puitis. Dengan demikian, stilistika tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa dasar linguistik yang kuat sebab salah satu perhatian utamanya adalah kontras sistem bahasa sastra dengan bahasa pada zamannya (Wellek dan Warren, 1995: 221).

Stilistika sudah mulai dikenal sejak ratusan tahun yang lalu, kata stilistika secara etimologis berasal dari Bahasa Inggris yang dikenal dengan istilah *stylistic*. Kata *stylistic* berasal dari dua kata, yaitu kata *style* dan kata *istic*. Kata *style* berarti gaya sedangkan kata *istic* berarti ilmu. Jadi kata *Stylistic* dalam bahasa Inggrisnya dapat diartikan sebagai Ilmu Gaya (Gaya Bahasa).

Menurut Panuti Sudjiman (1993: 3) stilistika mempunyai pengertian sebagai berikut.

Stilistika adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji cara sastrawan memanipulasi, dengan arti memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh pengarang itu. Stilistika juga meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri yang membedakan atau mempertentangkan dengan wacana non sastra, meneliti deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer, Jadi stilistika meneliti fungsi puitik suatu bahasa.

Tentang pengertian stilistika, lebih lanjut A. Teeuw menegaskan bahwa stilistika pada prinsipnya selalu meneliti pemakaian gaya bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis aliran sastra dan lain-lain yang menyimpang dari bahasa sehari-hari atau yang dianggap normal (1984: 72).

Stile atau gaya bahasa adalah cara bertutur secara tertentu untuk mendapatkan efek estetik atau efek kepuhitan (Pradopo, 2000: 265). Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra dengan berbagai macam penyiastannya dapat menyumbangkan nilai kepuhitan atau estetis karya sastra, bahkan sering kali nilai seni suatu karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya (Pradopo, 2000: 263).

Stilistika membicarakan bagaimana memahami dan mengkaji sastra dari segi penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penyair. Hal ini dikemukakan oleh Atmazaki (2007: 152) bahwa stilistika sebenarnya merupakan salah satu pendekatan dalam kritik sastra, yaitu kritik sastra yang menggunakan linguistik sebagai dasar kajian. Kajian stilistika ini berkaitan dengan bagaimana kata-kata tersebut menimbulkan efek dan makna tertentu. Analisis stilistika ini merupakan pendekatan struktural, sehingga analisis ini boleh dimulai dari unsur kebahasaan manapun. Stilistika dalam kaitannya dengan studi retorika haruslah merupakan suatu pencarian filosofis tentang bagaimana kata-kata bekerja atau berpengaruh dalam wacana.

Menurut Abrams unsur stile atau gaya bahasa terdiri dari unsur fonologi, sintaksis, leksikal, retorika (rhetorical, yang berupa karakteristik penggunaan bahasa figuratif, pencitraan, dan sebagainya). Adapun Leech dan Short menyebut unsur stile dengan istilah *stylistics categories*. Menurut mereka unsur stile terdiri dari kategori leksikal, gramatikal,

figures of speech, konteks, dan kohesi. Kemudian, Nurgiantoro (1995: 290) membuat simpulan bahwa unsur gaya bahasa terdiri dari unsur leksikal, gramatikal, retorika, dan kohesi. Unsur retorika meliputi pemajasan, penyiasaan struktur kalimat, dan pencitraan.

Dengan demikian, stile atau gaya bahasa terdiri dari unsur leksikal, gramatikal, kohesi, dan retorika. Dalam penelitian ini unsur gaya bahasa yang digunakan adalah unsur retorika.

Pembahasan unsur-unsur gaya bahasa yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah unsur retorika yang meliputi pemajasan, penyiasaan struktur kalimat, dan pencitraan.

2. Hakikat Sastra Anak

Sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan itu pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan. Menurut Huck dkk (via nurgiantoro, 2005: 7) isi kandungan yang terbatas sesuai dengan jangkauan emosional dan psikologi anak itulah yang, antara lain, merupakan karekteristik sastra anak.

Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan yang menurut ukuran dewasa tidak masuk akal. Misalnya berkisah tentang binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berpikir dan berperasaan layaknya manusia. Imajinasi dan emosi anak dapat menerima cerita itu secara wajar dan memang begitulah seharusnya menurut jangkauan pemahaman anak. Bagaimanapun juga, isi kandungan sastra anak dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh anak, pengalaman dan pengetahuan anak yang sesuai dengan dunia anak sesuai dengan perkembangan emosi dan kejiwaannya.

Jika secara umum dan sederhana sastra anak memiliki pengertian serta definisi seperti penjelasan diatas, Pendapat Saxby (via Nurgiantoro, 2005: 5)

menyatakan bahwa jika sebuah citraan dan atau metafora kehidupan yang dikisahkan itu berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak, buku atau teks tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sastra anak. Jadi, sebuah buku atau sebuah teks dapat dipandang sebagai sastra anak jika citraan dan metafora yang dikisahkan baik dalam hal isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara-cara pengekspresian) dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan perkembangan jiwanya (Nurgiyantoro, 2005: 6).

3. Jenis Sastra Anak-Anak

Secara garis besar Lukens mengelompokkan genre sastra anak ke dalam enam macam, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi dan nonfiksi dengan masing-masing mempunyai beberapa jenis lagi. Genre drama sengaja tidak dimasukkan karena menurutnya, drama baru lengkap setelah dipertunjukkan dan ditonton, dan bukan semata-mata urusan bahasa-sastra (Nurgiyantoro, 2005: 15).

a. Realisme

Karakteristik umum cerita realisme adalah narasi fiksional yang menampilkan tokoh dengan karakter yang menarik yang dikemas dalam latar tempat dan waktu yang dimungkinkan. Ada beberapa cerita yang dapat dikategorikan ke dalam realisme, yaitu cerita realistik, realisme binatang, realisme historis dan cerita olahraga (Nurgiyantoro, 2005: 15).

b. Fiksi Formula

Genre ini sengaja disebut sebagai fiksi formula yang karena memiliki pola-pola tertentu yang membedakannya dengan jenis lain. Jenis sastra anak yang dapat dikategorikan ke dalam fiksi formula adalah cerita misteri dan detektif, cerita romantis, dan novel serial (Nurgiyantoro, 2005: 18).

b. Fantasi

Fantasi dapat dipahami sebagai cerita yang menawarkan sesuatu yang sulit diterima. Cerita fantasi dikembangkan lewat imajinasi yang lazim dan dapat diterima sehingga sebagai sebuah cerita dapat diterima oleh pembaca. Jenis sastra anak yang dapat dikelompokkan ke dalam fantasi ini adalah cerita fantasi, fantasi tingkat tinggi, dan fiksi sains (Nurgiyantoro, 2005: 20).

c. Sastra Tradisional

Istilah “tradisional” dalam kesastraan (*traditional literature* atau *folk literature*) menunjukkan bahwa bentuk itu berasal dari cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya, dan kisahkan secara turun temurun secara lisan. Jenis cerita yang dikelompokkan ke dalam genre ini adalah fabel, dongeng rakyat, mitologi, legenda dan epos (Nurgiyantoro, 2005: 22).

d. Puisi

Sebuah bentuk sastra disebut puisi jika di dalamnya terdapat pendayagunaan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan. Bahasa puisi tentulah singkat, padat, dengan sedikit kata, tetapi dapat mendialogkan sesuatu yang lebih banyak. Genre puisi anak dapat berwujud puisi-puisi lirik

tembang-tembang anak tradisional, lirik tembang-tembang ninabobo, puisi naratif, dan puisi personal (Nurgiyantoro, 2005: 27).

e. Nonfiksi

Bacaan nonfiksi sastra ditulis secara artistik sehingga jika dibaca oleh anak, anak akan memperoleh pemahaman dan sekaligus kesenangan. Ia akan membangkitkan pada diri anak perasaan keindahan yang berwujud efek emosional dan intelektual. Bacaan nonfiksi dapat dikelompokkan ke dalam subgenre buku informasi dan biografi (Nurgiyantoro, 2005:28).

4. Puisi Anak

Secara garis besar puisi anak sebenarnya memiliki pengertian seperti puisi pada umumnya. Namun pada puisi anak terdapat karakteristik dan unsur-unsur yang berbeda dengan puisi dewasa. Menurut Nurgiyantoro (2005: 312) cara yang lebih aman dan banyak dilakukan orang adalah dengan menunjukkan karakteristik puisi yang sanggup memberikan gambaran tentang puisi itu sendiri. Hal yang demikian juga berlaku untuk pencandraan terhadap puisi anak.

Menurut Norton (1987: 329-340), ada empat unsur yang membedakan puisi anak dengan puisi dewasa, yaitu irama, rima dan pola bunyi, pengulangan dan citraan. Keempat unsur tadi bukannya tidak terdapat dalam puisi dewasa. Namun unsur-unsur yang dikemukakan oleh Norton mempunyai ciri khasnya tersendiri. Seperti pada unsur citraan yang juga terdapat pada puisi dewasa. Citraan pada puisi anak sangat berbeda dengan citraan yang terdapat pada puisi dewasa. Citraan yang terdapat dalam puisi anak mempunyai bentuk yang sederhana dan sangat dekat dengan dunia anak-anak itu tersendiri. Hal ini

ditujukan untuk mempermudah anak-anak untuk memahami puisi tersebut. Walaupun sebenarnya pemahaman yang disebutkan di sini mungkin sangat berbeda dengan konsep pemahaman yang kita ketahui tentang pengertian dan definisi puisi pada umumnya.

Hal ini disebabkan karena pengetahuan anak-anak masih sangat terbatas dan tergantung pada *input* yang diterimanya. Namun hal itu bukan merupakan sesuatu yang mutlak. Karena yang berperan penting di dalam puisi anak adalah *input* yang diterima oleh sang anak, maka citraan-citraan yang ditawarkan kepada sang anak tidak selalu harus terbatas pada hal-hal yang dekat dengan mereka. Justru melalui citraan-citraan baru yang bukan merupakan sesuatu yang dekat dengan dunianya, anak justru mendapatkan sesuatu pengetahuan baru dan pada saat itulah proses pembelajaran bahasa pada anak terjadi. Anak belajar mengenai suatu konsep dan pemahaman akan suatu hal baru yang ada di sekitarnya melalui kata-kata baru yang diterimanya melalui puisi-puisi tersebut.

Norton (323-324) juga mendefinisikan puisi anak-anak dengan kriteria sebagai berikut:

1. puisi anak adalah puisi yang berisi kegembiraan,
2. mengutamakan bunyi bahasa dan membangkitkan semangat bermain bahasa,
3. harus berupaya memperbaiki ketajaman imajinasi visual dan kata yang dipergunakan mengembangkan imajinasi, dan melihat serta mendengar kata-kata dalam cara baru,
4. menyajikan cerita sederhana dan memperkenalkan tindakan sehari-hari.

5. ditulis berdasarkan pengalaman anak,
6. berbentuk informasi sederhana yang membuat anak dapat menafsir dan menangkap sesuatu dari puisi itu,
7. tema puisi harus menyenangkan anak-anak, menyatakan sesuatu kepada anak, menggelitik egonya, mengingat kebahagiaan, menyentuh kejenakaan dan membangkitkan semangat pribadi anak-anak,
8. dapat dibaca anak-anak dan mudah dimengerti.

Kemudian menurut pendapat Mitchell (via Nurgiyantoro, 2005: 314) menyatakan sebagai bagian dari sastra anak, puisi anak juga memiliki karakteristik yang identik dengan sastra anak : pengungkapan sesuatu dari kacamata anak. Sebagaimana puisi dewasa, puisi anak juga ditulis dengan seleksi kata yang ketat, pendayaan metafora dan citraan untuk menggambarkan imajinasi, memori, dan emosi. Namun sekali lagi, pada puisi anak seleksi bahasa dan pendayaan berbagai ungkapan, citraan, serta berbagai penggambaran itu masih sebatas daya jangkau anak. Baik puisi anak maupun puisi dewasa juga sama-sama berbicara masalah kehidupan, namun berbeda dalam hal melihat dan menanggapi kehidupan itu karena memang berbeda sudut pandangnya. Dalam puisi anak aspek emosi selalu sejalan dengan cerapan indera.

5. Bahasa Puisi Anak

Bahasa dalam puisi lebih didayagunakan sehingga mampu memberikan efek lebih dibandingkan dengan bahasa bukan puisi : lebih menyentuh, mempesona, merangsang, menyaran, membangkitkan imaji dan suasana tertentu, membangkitkan analogi terhadap berbagai hal, dan lain-lain. Itu semua dapat terjadi karena puisi lebih banyak mendayakan pengekspresian lewat berbagai ungkapankebahasaan seperti

berbagai bentuk pemajasan, terutama metafora dan simile, pencitraan, dan “permainan” bentuk-bentuk kebahasaan yang lain. Pengekspresian gagasan yang diungkapkan lewat berbagai bentuk pemajasan tersebut menyebabkan makna puisi menjadi lebih luas, “tak terhingga”, atau paling tidak dari sebuah puisi dapat ditafsirkan banyak makna. Pendayaan ekspresi ide-ide lewat berbagai bentuk metaforis itu pada hakikatnya juga berarti memberikan peluang kepada pembaca untuk menafsirkan makna lebih dari sekedar apa yang tersurat (Nurgiyantoro, 2005 : 312).

Kemudian menurut Huck dkk (via Nurgiyantoro, 2005 : 313) memakai puisi sebagai “suatu bentuk pengekspresian kebahasaan yang mengungkapkan sesuatu secara lebih dan mengungkapkannya lewat berbagai bentuk kebahasaan yang lebih intensif daripada ungkapan kebahasaan yang biasanya”. Jadi, puisi mampu mengungkapkan secara lebih banyak dari pada sekedar apa yang tertulis sekaligus ditulis dan diekspresikan lewat bahasa yang khas puisi yang lain daripada bahasa keseharian. Singkatnya, bahasa puisi itu singkat dan padat, dengan sedikit kata-kata mampu membangkitkan analogi dan atau takfsiran makna yang lebih luas. Lewat berbagai bentuk kebahasaan “yang lain daripada biasanya” itu--yang disebut sebagai deotomatisasi oleh kaum Formalisme Rusia--selain mampu menyampaikan makna secara lebih luas, bahasa puisi juga mampu memberikan efek lain terhadap pencerapan indera kita.

Apa yang dikemukakan di atas lebih tepat untuk mencandra karakteristik puisi dewasa walau juga tidak salah untuk puisi anak. Hanya saja, untuk puisi anak intensitas keluasan makna itu tampaknya belum seluas puisi dewasa, paling tidak dari kacamata pemahaman orang dewasa, karena daya jangkau imajinasi anak dalam hal pemaknaan puisi masih terbatas. Demikian juga kemampuan anak dalam hal penggunaan dan

pendayaan bahasa. Dilihat dari segi pendayaan berbagai bentuk ungkapan kebahasaan, puisi anak tentunya masih lebih sederhana. Kesederhanaan itu haruslah dilihat dari unsur diksi, stuktur, ungkapan, dan kemungkinan pemaknaan. Puisi anak, baik dalam hal bahasa maupun makna yang diungkapkan masih polos, lugas, apa adanya. Namun, dilihat dari segi “permainan” bahasa, bahasa puisi anak terlihat lebih intensif. Hal itu terlihat dari pengutamakan kemunculan aspek rima dan irama atau berbagai bentuk pengulangan yang lain (Nurgiyantoro, 2005: 313).

6. Unsur-unsur Puisi Anak

Menurut Nurgiyantoro (2005: 321) Sebuah puisi hadir kepada anak secara keseluruhan dan sekaligus sebagai sebuah kesatuan yang padu dan harmonis. Di pihak lain, anak menanggapi puisi juga secara keseluruhan dan sekaligus dan tidak per bagian atau per aspek. Makna dan keindahan sebuah puisi juga didukung dan dipancarkan oleh keseluruhannya. Sebagai apresiator (pemula), anak tidak membutuhkan analisis puisi yang mendeskripsikan bagian per bagian, aspek per aspek, misalnya yang bertujuan untuk menunjukkan “kondisi” unsur-unsur pembentuknya. Namun, tidak demikian halnya dengan kita yang secara suntut mengkaji puisi (*sastra*) anak, misalnya untuk tujuan memilih bacaan puisi yang tepat untuk anak pada usia tertentu. Atau untuk tujuan penelitian seperti pada penelitian ini. Dalam hal yang disebut belakangan, pengkajian terhadap unsur-unsur pembentuk puisi harus dilakukan.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, sebuah puisi terbentuk oleh dua aspek yang saling berkaitan, yaitu sesuatu yang ingin diekspresikan dan sarana pengekspresian. yang pertama lazim disebut sebagai unsur isi, sedang yang kedua bentuk. Unsur isi antara lain mencakup aspek gagasan, ide, emosi, atau lazim disebut tema,

makna, sedang unsur bentuk misalnya berupa berbagai aspek kebahasaan dan tipografinya. Unsur-unsur pembangun puisi tersebut yang bisa disebut sebagai unsur intrinsik. Secara garis besar dalam bukunya, "*Sastra Anak*" (Nurgiyantoro, 2005: 321) mendefinisikan unsur-unsur puisi anak sebagai berikut : (1) Bunyi, (2) Kata, (3) Sarana Retorika, dan (4) Tema. Dalam penelitian ini, unsur puisi yang digunakan sebagai objek penelitian adalah unsur sarana retorika.

7. Sarana Retorika pada Puisi Anak

Penyair dalam menyampaikan ekspresi jiwa atau pengalaman jiwa melalui bahasa, biasanya memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda antara penyair yang satu dengan penyair yang lainnya. Ciri khas penyair dalam menggunakan bahasa tersebut akan menimbulkan gaya, dalam hal ini biasanya disebut sebagai gaya bahasa. Unsur gaya bahasa meliputi unsur bunyi, kata dan kalimat. Unsur bunyi terdiri dari aliterasi, asonansi, pola persajakan, orkestrasi, dan irama. Unsur kata terdiri dari aspek morfologis, semantik, dan etimologis. Unsur kalimat terdiri dari gaya kalimat dan sarana retorika. Namun demikian, pikiran, ekspresi jiwa atau pengalaman jiwa penyair tertuang dalam sekumpulan bentuk yang biasa dipergunakan. Beberapa macam bentuk tersebut dinamakan sarana retorika.

Menurut Pradopo (2000: 93) sarana retorika merupakan sarana kepuhitan yang merupakan tipu muslihat pikiran pengarang dengan mempergunakan konstruksi bahasa yang sedemikian rupa sehingga pembaca atau pendengar dituntut untuk berpikir. Dengan adanya sarana retorika ini penyair berusaha menarik perhatian dan pikiran sehingga pembaca berkontemplasi atas apa yang dikemukakan penyair. Bagi pembaca, sarana retorika ini biasanya akan menimbulkan ketegangan puitis, karena itu pembaca harus bisa menangkap dan mencoba

meikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyair.

Definisi lain menyatakan bahwa sarana retorika adalah alat penggunaan bahasa yang memperoleh efek estetis yang dapat diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa yaitu bagaimana penulis mensiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya, sehingga terwujud suatu wacana yang khas dan efektif. Sarana retorika yang dimaksud adalah sarana retorika menurut Abrams (Via Nurgiyantoro, 1995: 295-296) yaitu: pemajasan, penyiasatan sruktur kalimat, dan citraan.

Kemudian Nurgiyantoro dalam bukunya "*Sastra Anak*" (2005: 341-342) juga menjelaskan bahwa sebagai salah satu bentuk teks sastra yang *notabene* memiliki unsur-unsur keindahan kebahasaan yang sengaja dikedepankan, puisi juga mengedepankan keindahan lewat bahasa. Karena media pengekspresian puisi adalah bahasa, keindahan yang dicapai lewat bahasa adalah hal yang utama dan pertama-tama diusahakan ketercapaiannya. Oleh karena itu, adalah suatu hal yang wajar jika kemudian bahasa puisi dimanipulasi, dieksploitasi, disiasati, atau didayakan sedemikian rupa untuk memperoleh efek keindahan tersebut. Untuk mencapai tujuan itu, ada berbagai cara yang ditempuh, dan sebagaimana dikemukakan sebelumnya salah satu wujudnya adalah lewat seleksi kata secara ketat. Selain itu, yang sebenarnya masih juga terkait dengan seleksi kata, ia juga lazim dilakukan lewat penggunaan berbagai bentuk sarana retorika. Sarana retorika merupakan sarana yang efektif untuk memperindah gaya bahasa sebuah teks puisi dan kesastraan pada umumnya.

Penggunaan sarana retorika dimaksudkan untuk lebih "*mengayakan*" dan menghidupkan pengekspresian serta untuk memperoleh efek khusus yang bernilai lebih, baik yang menyangkut bentuk-bentuk ekspresi kebahasaan maupun berbagai dimensi

makna yang dapat dibangkitkan. Sarana retorika sengaja dipakai untuk memperindah pengungkapan kebahasaan dan memperluas (juga mengkonkretkan dan memfalsifikasi) jangkauan pemaknaan. Sarana retorika yang dimaksud adalah meliputi bentuk-bentuk pemajasan (*figures of thought*), citraan (*imagery*), dan penyiasatan struktur (*figures of speech*).

Pemajasan relatif banyak macamnya, namun secara garis besar dapat dikelompokkan kedalam majas perbandingan, persamaan, dan pertautan. Majas perbandingan antara lain berupa bentuk metafora (perbandingan tidak langsung) dan simile (perbandingan langsung), majas persamaan berupa bentuk personifikasi, sedang majas pertautan berupa metonimi-sinekdok. Ketiga bentuk majas itu yang sering dipergunakan ditemukan dalam puisi. Paling tidak, keadaan itu yang paling sering ditemukan dalam puisi-puisi dewasa. Bagaimana dengan puisi anak? Menurut Nurgiyantoro (2005: 342) sebagaimana dikemukakan sebelumnya, puisi anak mempunyai karakteristik bahasa yang sederhana baik dalam hal pilihan kata, struktur analisis, maupun jangkauan pemaknaan. Hal itu sejalan dengan perkembangan tingkat kejiwaan, daya pikir, emosi, dan emosi anak. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang bermain di wilayah makna kias, terutama dan yang utama adalah bentuk metafora, walaupun sudah dapat dijumpai, wujudnya pasti masih juga masih sederhana. Keindahan puisi anak ketika bermain di wilayah makna justru terlihat pada kepolosan dan keluguannya, dan itu artinya lebih banyak menunjuk makna langsung.

Berikut ini penjelasan tentang wujud atau bentuk-bentuk sarana retorika yang meliputi pemajasan, penyiasatan struktur kalimat, dan citraan pada puisi anak.

a. Pemajasan

Pemajasan dalam sebuah puisi sangat mempengaruhi segala efek yang akan dimunculkan oleh penyair sedangkan pembaca dengan kejeliannya akan dapat mengekspresikan dalam berbagai bentuk, baik makna, ekspresi, dan visualisasi pembacaan maupun apresiasi puisi dengan mudah.

Penggunaan bahasa kias mempengaruhi gaya dan keindahan bahasa karya yang bersangkutan. Dalam hal ini, bahasa kias digunakan untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, tanggapan indera tertentu, memperindah penuturan, menimbulkan kesegaran, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Di samping itu, penggunaan bahasa kias dimaksudkan untuk menengahkan sesuatu yang berdimensi banyak dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya (Sayuti, 1985: 75).

Pradopo (2000: 62) mengemukakan bahwa jenis majas meliputi perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos (*epic simile*), personifikasi, metonimia, sinekdoke (*synecdoche*), dan alegori. Badrun (1989: 26) berpendapat bahwa jenis majas terdiri dari simile, metafora, personifikasi, sinekdoke, metonimia, simbol, dan alegori.

Fananie (2000; 37-40) menyatakan bahwa jenis majas meliputi persamaan atau simile, metafora, personifikasi, alusio, eponim, epitet, alegori, sinekdoke, metonimia, hipalase, inuenda, antifrasis, paranomasia, ironi, sinisme, dan sarkasme. Klasifikasi ini seperti klasifikasi majas menurut Keraf (1996: 138-145) tetapi masih ada jenis lain yang dikategorikan Keraf sebagai jenis majas yang tidak terdapat pada klasifikasi majas menurut fananie, yaitu antonomasia, parabel dan fabel, serta satire.

Nurgiyantoro (1995: 298-300) menyatakan bahwa bentuk-bentuk pemajasan yang banyak digunakan pengarang adalah simile, metafora, dan personifikasi. Selain itu, gaya

pemajasan lain yang kerap ditemui dalam berbagai karya sastra adalah metonimia, sinekdoke, liperbola, dan paradoks. Sementara itu, menurut Waluyo (1995: 84-86) jenis-jenis majas adalah metafora, perbandingan (simile), personifikasi, hiperbola, sinekdoke, dan ironi.

Berdasarkan klasifikasi jenis majas menurut para ahli di atas dapat diketahui bahwa jenis majas ada bermacam-macam dan masing-masing ahli membuat klasifikasi yang berbeda-beda. Jenis majas yang akan digunakan dalam kajian teori ini meliputi simile, metafora, personifikasi, paradoks, dan hiperbola. Berikut pembahasan mengenai jenis majas tersebut.

(1) Simile

Simile adalah perbandingan antara dua hal yang berbeda tetapi sengaja dianggap sama atau menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding yang lain (Pradopo, 2000: 62). Majas simile yang berupa perbandingan, majas yang secara jelas menunjukkan antara kedua hal yang diperbandingkan, terlihat sudah banyak dimanfaatkan dalam puisi anak oleh penulis anak sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah memahami konsep pembanding, walau masih tergolong sederhana. Berikut ini contohnya.

ILMU
 Ilmu...
 Bukan *bagaikan*
 Mengambil sepotong kue
 Memakannya, kemudian kenyang

Tapi...
 Ilmu *bagaikan*
 Meraih bulan

Yang bulat bersinar
Nan jauh di sana

(Safira Aziza, Kelas IV, Cimanggis, Depok)

Pada kutipan di atas, bagi Safira belajar meraih ilmu itu “*Bukan bagaikan*”, “*Mengambil sepotong kue*”, “*Memakannya, kemudian kenyang*”. Jika hanya begitu, belajar meraih ilmu itu mudah sekali dan tanpa berusaha. Belajar ilmu itu harus diusahakan sebab “Ilmu bagaikan”, “Meraih bulan”, “Yang bulat bersinar”, “Nan jauh disana”. Polos dan sederhana cara berfikir bocah tersebut. Pada kutipan diatas Safira menggunakan majas simile yang berupa kata tugas “bagaikan” untuk mengungkapkan pikirannya.

(2) Metafora

Tidak mudah untuk menemukan bentuk majas metafora pada puisi anak. Hal tersebut dikarenakan jangkauan pikiran dan penggunaan bahasa oleh anak masih terbatas pada hal-hal yang sederhana. Metafora adalah majas yang menyamakan satu hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama tetapi tidak mempergunakan kata-kata pembandingan. Metafora langsung menggantikan hal yang dibandingkan dengan pembandingnya, selain itu metafora memberi arti yang lebih luas dan memberi gambaran yang lebih hidup daripada majas simile (Pradopo, 2000: 66). Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan yang kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit (Nurgiyantoro, 1995: 299). Oleh karena itu, metafora disebut sebagai perbandingan antara dua hal yang berbeda secara implisit dengan menggunakan kalimat yang singkat dan padat.

Metafora di bagi menjadi dua, yaitu: eksplisit dan implisit. Eksplisit membandingkan suatu benda dengan benda lain secara nyata dengan menggunakan kata "adalah", sedang implisit, membandingkan suatu benda dengan benda lain tanpa

menggunakan kata "adalah". Berikut ini contohnya.

GURUKU

....

Guruku, hujan panas tak peduli
 Jika tidak ada dirimu apa jadinya kami
 Mungkin tidak bisa membaca dan berhitung
 Atau mungkin seperti anak-anak jalanan

Guruku, kau *adalah* pahlawan kami
 Guruku, jangan berhenti mendidik kami
 Guruku, jangan pergi dari hidupku
 Kami membutuhkanmu, sampai selesai sekolah

(Afkari Zulaiha, Kelas 3 MI Margokaton, Seyegan, Sleman)

Pada larik pertama, Afkari anak kelas 3 SD tersebut mempersamakan seorang guru dengan pahlawan. Perbandingan yang digunakan anak tersebut adalah perbandingan eksplisit dengan menggunakan kata "adalah" yang terdapat pada bait ke dua. Pada pemaknaan yang sebenarnya kata guru dan pahlawan merupakan dua kata yang memiliki arti yang berbeda, namun oleh sang anak kata pahlawan digunakan untuk menggantikan kata guru sebagai wujud ekspresi kekagumannya terhadap seorang guru.

(3) Personifikasi

Penggunaan majas personifikasi dalam puisi anak dapat mudah dipahami karena anak-anak memperlakukan benda-benda dan binatang di sekelilingnya seolah-olah sebagai manusia yang menjadi teman yang bias diajak bicara, beryanyi atau melakukan berbagai aktivitas layaknya manusia. Kebiasaan dan tingkah laku seperti itu kemudian terbawa ketika anak-anak menulis puisi.

Majas personifikasi adalah majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak beryawa atau disebut penginsanian, yaitu menyamakan benda dengan manusia,

benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Dengan kata lain, majas yang menggambarkan benda-benda tak bernyawa, seolah-olah memiliki sifat-sifat insani (Pradopo, 2000: 75). Bentuk majas ini hampir serupa dengan metafora dan simile, hanya saja dalam personifikasi perbandingannya langsung dan tertentu, yaitu pemberian sifat-sifat atau ciri-ciri manusia kepada benda-benda mati, binatang, atau suatu ide (Sayuti, 1985: 94).

Berikut contoh bentuk majas personifikasi pada puisi anak yang berusia 11 tahun dibawah ini.

GUNUNG DAN HUTAN
 Gunung yang hijau
 Alangkah indah dirimu
 Engkau memberiku ketenangan
 Dan gelisah orang-orang
 Dikarenakan keadaanmu
 Yang semakin tak menentu

(Karina Rahmawati, 11 Tahun, Secang, Magelang)

Bagi Karina, gunung adalah “engkau” pada kutipan “engkau memberiku ketenangan”. Pada kutipan tersebut gunung itu seolah-olah adalah bocah lain yang telah dikenal oleh Karina dan diajak bicara. Gunung tersebut diorangkan, dipersonkan, dianggap sebagai manusia yang memiliki karakter seperti manusia.

(4) Paradoks

Paradoks adalah majas yang menggunakan dua perkataan yang bertentangan. Kemunculan jenis majas paradaoks dalam puisi anak memang jarang ditemukan. Kembali kepada pemahaman bahwa kemampuan daya pikir dan imajinasi anak dalam menulis puisi, penemuan jenis paradoks dalam penelitian ini merupakan salah satu hal yang mengejutkan. Paradoks merupakan majas yang menyatakan sesuatu

secara berlawanan, tetapi sebenarnya hal itu tidak sungguh-sungguh bila kita pikirkan atau rasakan atau dengan kata lain paradoks merupakan penekanan penuturan yang sengaja menampilkan unsur pertentangan di dalamnya. Contohnya penggunaan kata-kata : “timbul tenggelam”, “panas dingin” merupakan sebuah kiasan yang artinya dua hal atau sifat yang saling berlawanan. Penemuan kata-kata seperti itu merupakan suatu bentuk gaya bahasa yang istimewa dalam puisi anak mengingat kembali pada sifat dan karakteristik puisi anak.

(5) Hiperbola

Majas hiperbola merupakan salah satu bentuk majas yang sering ditemukan dalam puisi anak. Dalam hal ini, para penyair puisi anak memunculkan perbendaharaan kata yang bercirikan kekhasan gaya bahasa anak, menuangkan kata-kata dengan penuh semangat dan kepolosan sesuai dengan pemahaman dan jangkauan pemahaman anak. Mengungkapkan hal-hal dan peristiwa-peristiwa yang ada disekitarnya secara berlebihan dari kenyataan yang sebenarnya sesuai dengan kebebasan dan keinginan mereka. Hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebih lebihan, baik dalam jumlah, ukuran maupun sifatnya. Hiperbola adalah cara penuturan yang bertujuan menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkannya (Nurgiyantoro, 1995: 300). Menurut Keraf (1996: 135), hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Hiperbola termasuk jenis majas karena hiperbola tidak mengandung makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan menunjuk makna yang tersirat. Hiperbola digunakan untuk memperbesar kenyataan atau emosi dan merupakan suatu cara untuk menunjukkan pentingnya suatu masalah (Moeliono via Tarigan, 1985: 56). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat contoh hiperbola pada puisi anak di bawah ini.

ALAM YANG INDAH
 Kubangun dari tidur
 Lalu berjalan keluar rumah
Tampak bunga yang mekar
Menghias langit yang cerah

Satu langkah kekiri
 Kudengar suara burung berkicau
Kulihat air mengalir disungai
Menyejukkan hati yang risau

(Clarentia Galuh P, Kelas 5 SDN Vidya Qasana, Yogyakarta)

Pada kutipan (1) di atas, Clarentia mengungkapkan ekspresi perasaannya akan alam dengan sangat indah, “*Tampak bunga yang mekar*”, “*Menghias langit yang cerah*”. Kutipan tersebut sebenarnya merupakan bentuk pernyataan yang berlebihan. Ungkapan tersebut tidak mengandung makna harfiah bahwa bunga yang mekar tumbuh dan ada dilangit, melainkan menunjuk makna yang tersirat. Bagi safira melihat bunga yang mekar dan melihat langit yang cerah bisa menjadi satu hal yang bisa dinikmati dalam satu wujud imajinasi yang sama.

b. Penyiasatan Struktur Kalimat

Ada banyak wujud gaya bahasa yang dapat dikategorikan sebagai alat retorik yang bernama penyiasatan struktur, yang antara lain adalah bentuk-bentuk repetisi, paralelisme, pertanyaan retorik, klimaks, antiklimaks, asindenton, polisindenton, tautology, dan lain-lain. Namun, diantara wujud stile tersebut tampaknya yang banyak dimanfaatkan pada puisi adalah repetisi dan paralelisme. Bahkan, sebenarnya paralelisme itu sendiri juga merupakan salah satu wujud dari repetisi. Bentuk repetisi merupakan sarana retorik yang strategis untuk mencapai efek retorik lewat berbagai bentuk pengulangan, baik pengulangan kata (secara leksikal), bentuk morfologis kata-kata, frase kalimat, larik-larik, sebagian atau seluruh bait puisi. Bentuk repetisi hadir biasanya dimaksudkan untuk

menekankan sesuatu yang diungkapkan, sedang paralelisme untuk menunjukkan bahwa ide-ide yang dikemukakan bersifat sederajat . Pada puisi anak juga banyak terdapat berbagai bentuk pengulangan untuk memperoleh efek retorik yang dimaksud, baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Hal itu perlu dikemukakan karena banyak puisi anak yang memang ditulis oleh anak-anak, bahkan mulai anak TK yang belum memahami apa konsep efek retorik dalam puisi kecuali perasaan saja. Namun, bisa jadi dengan mengandalkan perasaan itu anak mampu menciptakan ungkapan-ungkapan yang retorik karena seni lebih banyak bermain di wilayah rasa (Nurgiyantoro, 2005: 350).

Lebih jauh lagi salah satu cara memperoleh efek estetis dalam karya sastra yaitu dengan cara menyiasati struktur kalimat. Penyiasatan struktur kalimat ini selain untuk memperoleh efek estetis juga akan mempengaruhi keefektifan kalimat dalam sebuah wacana. Penyiasatan struktur kalimat dalam sebuah karya sastra sebagai bagian dari retorika, bisa merupakan sebuah bentuk penyimpangan. Penyimpangan ini memang disengaja oleh pengarang untuk mendapatkan efek estetis dan efek lainnya bagi pembaca. Penggunaan struktur kalimat yang disiasati dalam karya sastra bertujuan untuk memperoleh tekanan dan efek keindahan (Badrun, 1989: 4)

Sama halnya dengan bahasa kiasan yang dipandang sebagai salah satu bentuk gaya bahasa, pendayagunaan struktur kalimat pun menghasilkan salah satu bentuk gaya bahasa yang lain. Hanya saja pada bahasa kiasan yang disiasati maknanya, sedangkan pada penyiasatan struktur kalimat yang disiasati kalimatnya. Di samping itu, perbedaan antara keduanya terletak pada tujuannya. Bahasa kiasan sebagai sarana atau alat yang memperjelas gambaran, ide, mengkonkretkan gambaran dan menimbulkan perspektif baru melalui komparasi, sedang penyiasatan struktur kalimat digunakan

sebagai alat untuk berpikir sehingga orang atau pembaca lebih dapat menghayati ide yang dikemukakan atau perasaan yang ingin ditimbulkan pengarang (Sayuti, 1985: 124).

Menurut Nurgiyantoro (1995: 301) gaya yang dihasilkan dari penyiasaan struktur kalimat, yaitu repetisi, paralelisme, anaphora, polisindeton, asyndeton, antitesis, aliterasi, klimaks, antiklimaks, dan pertanyaan retorik. Keraf (1996: 124-129) menyebutkan ada 5 gaya yang dihasilkan dari penyiasaan struktur kalimat yaitu klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Sedangkan Sayuti (1985: 125-139) membedakan penyiasaan struktur kalimat dalam 4 macam gaya bahasa, yaitu: repetisi, paralelisme, klimaks, dan antiklimaks.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyiasaan struktur kalimat memiliki gaya bahasa: repetisi, paralelisme, klimaks, antiklimaks, antitesis, ironi, asyndeton, polisindeton, anaphora, aliterasi, dan pertanyaan retorik. Berdasarkan klasifikasi jenis majas menurut para ahli di atas dapat diketahui bahwa penyiasaan struktur kalimat ada bermacam-macam dan masing-masing ahli membuat klasifikasi yang berbeda-beda. Penyiasaan struktur kalimat yang digunakan dalam kajian teori ini meliputi repetisi, paralelisme, klimaks, antiklimaks. Agar lebih mudah dipahami, di bawah ini akan dijelaskan jenis-jenis penyiasaan struktur kalimat beserta contoh penggunaannya.

(1) Repetisi

Puisi anak banyak memanfaatkan berbagai perulangan untuk memperoleh efek retorik yang dimaksud, baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Puisi anak pada umumnya menampilkan bentuk-bentuk repetisi dalam kata ataupun kelompok kata. Repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung pengulangan bunyi, suku kata, kata, frase ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah

konteks yang sesuai (Keraf, 1996: 127). Perulangan dapat terjadi pada permulaan kalimat, pada akhir kalimat, pada awal dan pada akhir kalimat, serta perulangan seluruh atau sebagian bait. Di bawah ini contoh bentuk penggunaan repetisi pada puisi anak, yaitu:

GURU

....

Aku sadar, aku sering menyusahkanmu
Aku sadar, kau lelah dan letih mengajariku
Aku tahu, kau tak pernah putus asa
Aku tahu, kau mengajariku tanpa pamrih

(Andhika Paramasatya, Kelas V SD Mutiara Indonesia)

Pada kutipan tersebut, sang anak yang bernama andhika mampu menampilkan bentuk pengulangan repetisi pada puisinya sehingga timbul efek retorik, ritmis, dan melodis dapat dirasakan secara jelas. Lewat pengulangan kelompok kata (frase), “*Aku tahu*”, “*Aku sadar*” sang anak mencoba memberi kejelasan, pembangkit daya sugesti terhadap perasaan yang ingin ia ungkapkan terhadap seorang guru hingga tercipta efek keindahan. Kehadirannya juga memberikan dukungan pada penyusunan gambaran suasana. Kutipan di atas menyebut kata “*Aku*” secara berulang dengan tujuan untuk memberi penekanan terhadap keadaan yang ingin diungkapkan dan dirasakan oleh sang anak.

(2) Paralelisme

Paralelisme adalah mengulang isi kalimat yang dimaksud dan tujuannya sama. Pada puisi anak, bentuk gaya bahasa seperti ini biasanya muncul pada awal-awal bait puisi yang terdiri dari kata-kata atau kelompok kata yang sama dan dengan maksud dan tujuan yang sama. Adapun contoh penggunaannya, yaitu:

HUTAN

Oh, hutanku...

Kau hutan yang malang

Kau ditebang
Ditebang secara liar

Oh, hutanku...
Kau malang sekali
Setiap hari kau ditebang
Maafkanlah aku
Aku tidak bisa melindungimu

(Zuma Zain, Kelas 6 SD, Muh Tegal Rejo, Yogyakarta)

Kutipan di atas sang anak Zuma memunculkan bentuk frasa yang sama “*Oh, hutanku*” secara berulang-ulang pada awal bait, bertujuan untuk memberi penekanan bahwa dia membicarakan tentang bagaimana keadaan hutan.

(3) Klimaks

Hampir disetiap jenis puisi dapat dijumpai jenis gaya bahasa klimaks. baik puisi dewasa maupun puisi anak. Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 1996: 124). Berikut contohnya pada puisi anak.

PETANI
Pagi-pagi kau bangun
dan setelah itu shalat subuh
dan kau pergi kesawah berjalan kaki
untuk menafkahi keluargamu

....

(Salma Qutrunada, Kelas 5 Sd Muh Jogokaryan, Yogyakarta)

Pada kutipan puisi Salma diatas, terlihat dengan jelas urutan pikiran dan gagasan yang terus meningkat dari sang anak dalam memaparkan aktivitas seorang petani. Mulai dari bangun pagi, shalat subuh, pergi kesawah hingga meningkat pada kalimat yang mencakup semua penggambaran sebelumnya yaitu untuk menafkahi keluarganya.

(4) Antiklimaks

Sama halnya dengan bentuk gaya bahasa klimaks, bentuk gaya bahasa anti klimaks juga bisa dijumpai dalam puisi-puisianak. Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

c. Citraan

Mitchell (via Nurgiyantoro, 2005: 345) menyatakan bahwa baik puisi dewasa maupun puisi anak banyak memanfaatkan kekuatan citraan untuk melukiskan sesuatu agar mudah diimajinasikan oleh pembaca atau pendengar. Istilah citraan (pencitraan) dapat dipakai secara bergantian dengan imajian (pengimajian); citraan atau imajian (imagery) berkaitan dengan citra atau imaji (image). Imaji itu sendiri dapat dipahami sebagai gambaran pengalaman indera secara konkret yang dibangkitkan lewat kata, sedang citraan atau imajian adalah kumpulan citra, imaji (image). Jadi, dengan adanya lukisan imaji tersebut kita seolah-olah dapat melihat dan mendengar sesuatu secara konkret lewat rongga imajinasi, dan bukannya melihat dan mendengar lewat mata telanjang. Imaji adalah kata-kata yang sengaja dipergunakan pengarang untuk mengkonkretkan pelukisan yang membantu pembaca untuk melihat, mendengar, merasakan, dan menyentuh berbagai pengalaman yang diungkapkan dalam puisi.

Citraan sebagai salah satu unsur karya sastra bentuk puisi menduduki peranan yang sangat penting. Bahkan karena pentingnya anggapan bahwa bahasa dan karya sastra selalu berupa majas. Tentu saja tidaklah demikian. Namun demikian memang tidak dapat dipungkiri bahwa penyair melalui karya puisinya banyak menggunakan bahasa kias

dibanding yang berupa citraan untuk menyampaikan pesan atau idenya. Penggunaan bahasa kias berupa majas itu membuat karya puisi menjadi tampak tidak kering dan gersang. Bahkan seolah-olah tanpa bahasa kias puisi kehilangan hakikatnya. Di sini kelihatan betapa besar peranan puisi itu sendiri sangat ditentukan kehadiran citraan atau *imagery* di dalamnya, dengan tanpa mengesampingkan kehadiran unsur puisi yang lainnya.

Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 1995: 304) dalam dunia kesastraan dikenal dengan istilah citra (*image*) dan pencitraan (*imagery*) yang keduanya menyaran pada adanya reproduksi mental. Citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indera yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Pencitraan merupakan kumpulan cerita (*the collection of images*) yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa citra berkaitan dengan indera sedangkan citraan adalah representasi gambaran pikiran dalam bahasa, citra adalah gambaran pikiran dan citraan merupakan gambaran-gambaran pikiran yang dilukiskan melalui bahasa.

Menurut Sayuti (1985: 169-170) bahwa munculnya pencitraan merupakan bagian dari pengalaman keinderaan seorang pembaca dengan ditandai adanya suatu kesan yang terbentuk dalam rongga imajinasi yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau serangkaian kata dan munculnya pencitraan merupakan bentuk bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyampaikan pengalaman inderanya. Kata atau serangkaian kata yang mampu menggugah pengalaman keinderaan dalam puisi disebut citraan.

Waluyo (1995: 78) mengemukakan bahwa pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Ungkapan pengalaman penyair itu dapat dijemakan ke dalam gambaran konkret mirip musik atau gambar sehingga pembaca seolah-olah merasakan sentuhan perasaannya.

Imaji (*imagery*) menurut Tarigan (1985: 31) adalah usaha membangkitkan pikiran atau perasaan pembaca sehingga menangkap bahwa pembaca benar-benar mengalami peristiwa perasaan jasmaniahnya yang dirasa atau dialami secara imajinatif.

Penggunaan citraan dimaksudkan untuk mengkonkretkan gagasan yang abstrak melalui kata-kata dan ungkapan yang mudah membangkitkan tanggapan imajinasi, sehingga akan memudahkan pembaca dalam memahami karya sastra sekaligus untuk memperindah penuturan (Nurgiyantoro, 1995: 305). Di samping itu juga untuk menimbulkan suasana yang khusus membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan pengtnderaan, dan juga untuk menarik perhatian (Pradopo, 2000: 79).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa istilah *citra* sama artinya dengan imaji dan *citraan* sama dengan pengimajian. Ada perbedaan yang tersirat antara citra dengan citraan yaitu citra artinya bayangan atau gambaran angan dalam puisi yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau rangkaian kata (kalimat). Sedangkan citraan adalah upaya penyair untuk membentuk kombinasi kata atau rangkaian kata yang dapat menimbulkan bayangan atau gambaran angan terhadap pembaca. Citraan dapat diwujudkan dengan panca indera kita, yaitu melalui

indera penglihatan, indera pendengaran, indera perasaan, dalam hal ini pembaca dengan pengalamannya menganggap seolah-olah melihat, mendengar atau merasakan objek yang diungkapkannya.

Preminger (lewat Badrun, 1989: 15) mengatakan bahwa *image* merupakan reproduksi dalam pikiran mengenai perasaan yang dihasilkan oleh persepsi yang bersifat fisik, sedangkan *imagery* merupakan produksi image dalam pikiran dengan baliasa. Adapun macam pencitraan itu sendiri meliputi, citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*), citraan gerak (*kinesthetic imagery*), citraan perabaan (*tactile imagery*), citraan penciuman (*olfactory imagery*), citraan pencecapan (*gustatory imagery*), dan citraan perasaan (*feeling imagery*). Pembicaraan citraan akan dijelaskan sebagai berikut.

(1) Citraan Penglihatan

Dalam puisi anak bentuk citraan ini lebih banyak digunakan dari bentuk citraan lain karena dapat dipahamai pada kenyataannya indera visual inilah yang lebih banyak berhubungan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Citraan penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan atau dihasilkan oleh indera penglihatan. Citraan ini memberikan rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga hal-hal yang tidak terlihat, dengan citraan tersebut seolah-olah dapat dilihat (Pradopo, 2000: 81). Berikut contoh citraan penglihatan pada puisi anak.

ANAK AYAMKU
Anak ayamku
Bulumu sekuning
Matahari dilangit biru
Mencicit-cicit dipangkuanku

(Jane Yang, 9 tahun, SD Regina Pacis, Bogor)

Pada kutipan di atas sang anak, Jane menggambarkan pengalamannya dengan anak ayamnya lewat kata-kata bernilai citraan visual pada, “Anak ayamku”, “Bulumu sekuning”, “Matahari di langit biru”. Hal tersebut mampu membangkitkan gambaran yang konkret bagi pembaca.

(2) Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh tanggapan indera pendengaran. Berbeda dengan citraan visual, citraan pendengaran tidak selalu mudah dan banyak ditemukan dalam puisi anak. Hal ini dikarenakan untuk melakukan proses pencerapamn indera ini, sang anak yang jangkauan kognitifnya masih terbatas harus mendayagunakan kata-kata untuk menampilkan jenis citraan ini. Citraan pendengaran merupakan kategori citraan dari satuan ungkapan yang bercirikan adanya potensi membangkitkan pengalaman indera pendengaran sehingga seolah-olah kita mendengarkan sesuatu melalui citraan itu (Pradopo, 2000: 87). Citraan itu dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, sehingga pembaca seolah-olah mendengar sendiri peristiwa yang digambarkan. Adapun contoh penggunaannya dalam puisi anak, yaitu:

ANAK AYAMKU
 Anak ayamku
 Bulumu sekuning
 Matahari dilangit biru
Mencicit-cicit dipangkuanku

(Jane Yang, 9 tahun, SD Regina Pacis, Bogor)

Dari contoh kutipan yang sama di atas, Jane juga menampilkan pengalaman dengan anak ayamnya lewat kata-kata yang bernilai citraan auditif lewat kata-kata, “*Mencicit-cicit di pangkuanku*”. Hal tersebut kemudian membuat pembaca seolah-olah mendengarkan suatu suara cicit-cicit anak ayam melalui kata *Mencicit-cicit di pangkuanku*.

(3) Citraan gerak

Selain citraan visual, citraan gerak adalah jenis citraan yang sering muncul dan dijumpai dalam puisi-puisi anak apabila dibandingkan dengan citraan indera yang lain. Hal tersebut terjadi dikarenakan sesuai dengan karakteristik seorang anak yang pada dasarnya lebih cenderung apa adanya dalam menyampaikan segala hal, baik itu yang berwujud gerakan atau tindakan yang ada di sekelilingnya. Citraan gerak adalah citraan yang menggambarkan sesuatu yang seolah-olah bergerak nyata. Pradopo (2000: 83) menyatakan bahwa citraan gerak ditimbulkan oleh adanya gerak. Citraan ini menimbulkan gambaran yang dinamis dan hidup. Pada dasarnya jenis citraan ini dapat ditampilkan dalam dua bentuk. Pertama, citraan yang menggambarkan gerak sesuatu yang memang dapat bergerak, kedua citraan yang menggambarkan gerak sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi digambarkan dapat bergerak. Adapun contoh penggunaannya dalam puisi anak, yaitu:

AKU ANAK HEBAT
 Aku suka *menggambar*
 Aku rajin *belajar*
 Aku suka *membaca buku*
 Aku juga pandai *mewarnai*
 Aku suka *makan* sayuran
 Agar menjadi kuat dan sehat

(Raj Maulana Husain, Play Group, Yogyakarta)

Larik-larik puisi anak di atas menunjukkan adanya citraan gerak yang ditunjukkan dengan kata *menggambar*, *belajar*, *membaca*, *mewarnai*, dan *makan*. Walau kata-kata tersebut dirasakan kurang konkret dalam menggambarkan bentuk citraan gerak, namun begitulah wujud bahasa yang umum digunakan oleh anak-anak untuk mengungkapkan sesuatu.

(4) Citraan Perabaan

Citraan perabaan adalah citraan yang dihasilkan oleh tanggapan indera peraba.

Citraan perabaan erat dengan citraan gerak. Citraan ini membangkitkan pengalaman sensoris indera peraba. Citraan ini berhubungan dengan indera peraba, misal kasar, keras, halus, panas, dingin, basah dan sebagainya (Badrun, 1989:19).

Contoh penggunaannya dalam puisi anak, yaitu:

ANJINGKU
 Aku punya anjing kecil
 Kunamakan dogi
Bulunya lembut
 Berwarna putih dan coklat
 Berkaki empat dan berekor panjang
 Dogi lucu sekali
 Selalu minta *dielus-elus*

(Chika, TK Tarakanita, Gading, Serpong)

Kata “*Bulunya lembut*” dan “*dielus-elus*” di sini merupakan contoh penggunaan citraan perabaan. Melalui penggunaan citraan ini, Chika sang penulis puisi anak diatas mampu membuat pembaca seakan dapat mengelus dan memegang bulu anjing tersebut secara langsung karena memang citraan ini telah menimbulkan daya bayang pembaca.

(5) Citraan penciuman

Citraan penciuman adalah citraan yang dihasilkan oleh tanggapan indera penciuman. Citraan ini merupakan citraan yang membangkitkan pengalaman sensoris indera penciuman. Citraan penciuman ini berkaitan dengan bau, misalnya: harum, wangi, busuk, dan sebagainya. Adapun contoh penggunaannya, dalam puisi anak yaitu:

MAWAR BERDURI
 Dipagi hari yang cerah
 Dipadang ilalang
 Sekuntum mawar berduri
 Mengembang semerbak *wangi*

Sepanjang hari

Sinar Mentari pagi
Menyentuh kelopak
Bunga mawar yang indah
Baunya meniti
Sepanjang lembah

(Bernardinus Edwin, Kelas 5 SD, Pangudi Luhur 4, Yogyakarta)

Pada puisi diatas Bernadius menampilkan wujud citraan penciuman dengan sangat variatif. Citraan penciuman pada puisi di atas diwakili oleh kata *wangi* dan *Baunya meniti*.

(6) Citraan Pencecapan

Citraan pencecapan adalah citraan yang dihasilkan oleh tanggapan indera pencecapan, sehingga pembaca olah-olah merasakan sesuatu yang terasa pahit, manis, asin dan sebagainya (Badrun,1989: 18). Adapun contoh penggunaannya dalam puisi anak, yaitu:

PANCA INDERAKU
aku merasakan manisan
dengan lidahku
aku mencium bunga
dengan hidungku
....

(Syair-syair Asep, Majalah Peraga Pendidikan)

Pada kutipan puisi anak yang ditulis oleh orang dewasa diatas (Asep) secara konkret dan jelas wujud citraan pencecapan dimunculkan lewat kalimat, "*Aku merasakan manisan*", *dengan lidahku*". Melalui penggunaan citraan ini, pembaca seolah-olah dapat merasakan rasa manisan dengan lidahnya.

(7) Citraan perasaan

Citraan perasaan adalah citraan yang dihasilkan oleh tanggapan perasaan, sehingga pembaca ikut merasakan apa yang ingin disampaikan penyair, baik perasaan

senang, gembira, bahagia, sedih, kecewa, dan sebagainya. Jenis citraan ini juga merupakan salah satu jenis citraan yang sering dijumpai pada puisi anak. Hal tersebut bisa dipahami karena indera perasaan merupakan salah satu bentuk indera yang berhubungan erat dengan cara berfikir anak dan berekspresi lewat puisi. Merupakan Adapun contoh penggunaannya dalam puisi anak, yaitu:

TEMAN

Kau adalah teman sehatiku

Kau tempat curhat

Kau yang menghiburku dikala sedih

....

(Rizki Hallallia, Kelas 6 SD Muh Karangajen, Yogyakarta)

Pada kutipan puisi di atas Rizki sang anak kelas 6 SD menampilkan bentuk citraan perasaan dalam bentuk yang tidak langsung. Lewat kata “*sedih*” Rizky mencoba mengungkapkan bahwa seorang teman bias menghibur dan menghilangkan perasaan sedihnya.

12. Fungsi Sarana Retorika

Penggunaan sarana retorika baik yang berwujud pemajasan, penyiasatan struktur kalimat, maupun citraan dalam puisi akan dapat mempengaruhi dalam menafsirkan makna, dapat memperoleh gambaran secara nyata serta dapat mempengaruhi pengekspresian diksi yang seolah-olah terjadi di depan mata.

Bahasa kias merupakan bahasa yang mengkiaskan atau mempersamakan sesuatu hal lain supaya gambaran menjadi jelas, segar, lebih menarik, hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan (Pradopo, 2000: 62). Pradopo juga mengungkapkan maksud penggunaan bahasa kias atau pemajasan yang dapat berfungsi untuk mengkonkretkan sesuatu hal yang sebenarnya abstrak, mengintensitaskan, memadatkan makna, membuat hidup lukisan atau untuk mencapai ekspresif, dan dapat menimbulkan efek

keindahan. Di sisi lain Nurgiyantoro (1995: 297) menyatakan kalau penggunaan majas dapat ditujukan untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, mendapatkan tanggapan indera tertentu, serta memperindah penuturan, yang berarti menunjang tujuan-tujuan estetis karya sastra. Lebih lanjut diungkapkan bahwa majas dalam puisi kebanyakan berupa bahasa kias dan penyiasatan struktur kalimat. Dengan demikian, fungsi-fungsi yang muncul dari pemanfaatan majas ada bermacam-macam tetapi semua fungsi itu tetap bertujuan untuk membangun nilai estetis pada karya sastra.

Hal ini berarti bahwa bahasa kias atau pemajasan dapat berfungsi untuk mengkonkretkan sesuatu hal yang sebenarnya abstrak, dapat menimbulkan efek keindahan, dan dapat membuat hidup lukisan. Fungsi ini dapat ditimbulkan oleh semua jenis pemajasan.

Selanjutnya, pemakaian pemajasan dapat berfungsi juga untuk menimbulkan ekspresivitas. Hal ini berarti pemakaian pemajasan merupakan suatu cara untuk menambah intensitas emosi perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair Perrine (lewat Waluyo, 1988: 573). Pemajasan yang dipergunakan dapat juga untuk membesarkan kenyataan atau emosi dan merupakan suatu cara untuk menunjukkan pentingnya suatu masalah. Hal ini berarti bahwa hiperbola dapat dipergunakan untuk mengintensitaskan pernyataan, menyangatkan dan ekspresivitas (Badrun, 1989: 49).

Penggunaan bahasa dalam penyiasatan struktur kalimat dapat berfungsi untuk mengintensitaskan pernyataan, dan mengkonkretkan. Fungsi mengintensitaskan pernyataan dapat ditimbulkan oleh semua jenis gaya retorts. Demikian pula halnya dengan fungsi mengkonkretkan dapat ditimbulkan oleh semua jenis pemajasan. Di samping itu, gaya retorts dapat berfungsi untuk memadatkan makna, menimbulkan efek

keindahan, dan menimbulkan ekspresivitas. Fungsi memadatkan makna dapat ditimbulkan oleh adanya pemakaian gaya retorts seperti: asindeton, klimaks, dan paralelisme, sedangkan fungsi menimbulkan efek keindahan dan ekspresivitas dapat ditimbulkan oleh semua jenis gaya retorts.

Penggunaan sarana retorika yang berwujud citraan dapat berfungsi untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat hidup gambaran dalam pikiran, penginderaan, dan untuk menarik perhatian (Pradopo, 2000: 79). Dengan demikian citraan dapat berfungsi untuk mengkonkretkan sesuatu hal yang sebenarnya abstrak, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup lukisan, memadatkan makna dan menimbulkan efek keindahan.

Melalui pencitraan, pengarang juga berusaha menciptakan suasana tertentu di dalam benak pembaca. Dengan menggunakan pencitraan maka pembaca bisa ikut merasakan suasana seperti suasana dalam cerita yang sedang dibacanya, sehingga pembaca tidak sekedar membaca, tetapi seolah-olah ia ikut terlibat dalam cerita tersebut. Fungsi tersebut akan tercipta karena indera pembaca sudah terangsang dengan digunakannya bentuk citraan, sehingga indera pembaca seolah-olah menjadi hidup. Dengan demikian, fungsi membuat hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan sangat terkait dengan fungsi-fungsi yang lain. Adapun fungsi yang lain dan unsur citraan yaitu memperindah pengungkapan sehingga cerita menjadi lebih menarik.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan tentang penggunaan sarana retorika dalam karya sastra dengan penelitian ini terbagi dalam dua bentuk. Yang pertama adalah penelitian yang memiliki objek yang relevan dan yang kedua adalah penelitian yang memiliki subjek yang relevan. Penelitian yang relevan pada objek penelitian pernah dilakukan oleh Erni Tri Widarsih (2004), mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNY dengan judul *Bahasa Kiasan dan Citraan Puisi – Puisi dalam MOP*. Penelitian lain dilakukan oleh Eti Maharani putranto (2007), mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNY yang telah melakukan penelitian dalam penggunaan sarana retorika dalam kumpulan puisi, dengan judul *Aspek Penggunaan Sarana Retorika Dalam Kumpulan Puisi Malam Cahaya Lampion Karya Tan Lioe Ie*. Kedua Penelitian tersebut mengkaji puisi dalam kaitannya dengan aspek bahasa. Aspek bahasa yang ditelaah adalah sarana retorika yaitu pemajasan (bahasa kiasan), penyiasatan struktur kalimat dan citraan. Penelaahan bahasa kiasan dan citraan dalam kumpulan Puisi *Bahasa Kiasan Dan Citraan Puisi – Puisi Dalam MOP* yang dilakukan oleh Erni Tri Widarsih meliputi: (1) Jenis bahasa kiasan, (2) Jenis citraan, (3) Fungsi estetis bahasa kiasan dan citraan. Penelaahan aspek penggunaan sarana retorika oleh Eti Maharani putranto dalam kumpulan puisi *Malam Cahaya Lampion Karya Tan Lioe Ie* : (1) Wujud sarana retorika, (2) Jenis sarana retorika, (3) Fungsi sarana retorika.

Penelitian yang dilakukan Erni Tri Widarsih (2004) menyimpulkan bahwa jenis bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Dalam MOP* meliputi personifikasi, sinekdoke, metafora, simile, alegori, dan metonomia. Jenis citraan

meliputi citran gerak, citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penciuman, dan citraan pencecapan. Fungsi estetis bahasa kiasan dan citraan dalam kumpulan puisi *Dalam MOP* sebagai ketepatan penggunaan kata-kata, gambaran ide atau gagasan yang jelas, dan pelukisan suasana yang lebih hidup dan konkret.

Kemudian Eti Maharani Putranto (2007) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa wujud sarana retorika yang digunakan dalam kumpulan puisi *Malam Cahaya Lampion Karya* Tan Lioe Ie meliputi (1) Pemajasan (bahasa kiasan), (2) Penyiasatan struktur kalimat, (3) Citraan. Dari ketiga wujud sarana retorika tersebut disimpulkan bahwa (1) Pemajasan yang dominan dan paling sering muncul secara urut adalah hiperbola, personifikasi, metafora, paradoks, ironi dan simile. (2) Penyiasatan struktur kalimat yang dominan dan paling sering muncul secara urut adalah repetisi, asindenton, pertanyaan retorik, paralelisme, klimaks, polisindenton, antithesis, dan anti klimaks. (3) Pencitraan yang dominan dan paling sering muncul secara urut adalah citraan gerak, citraan penglihatan, citraan perasaan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, dan citraan pencecapan.

Selanjutnya Eti Maharani Putranto (2007) menjelaskan bahwa fungsi sarana retorika yang terdapat dalam kumpulan puisi *Malam Cahaya Lampion Karya* Tan Lioe Ie yaitu sebagai berikut. Pertama, fungsi pemajasan yang ditemukan dalam penelitian adalah untuk mengkonkretkan sesuatu yang abstrak, untuk memberi penekanan pada suatu hal, agar tampak lebih estetis, untuk memberikan gambaran nyata, dan untuk memunculkan suasana ekspresif dan memadatkan makna. Yang kedua, fungsi penyiasatan struktur kalimat yang ditemukan dalam penelitian yaitu untuk memberi penekanan pada suatu hal, menjadikan sesuatu menjadi lebih hidup

dan memadatkan makna.

Kedua penelitian diatas menyimpulkan bahwa penyair banyak menggunakan sarana retorika dalam menciptakan puisi. Dalam kedua penelitian tersebut juga mampu mendeskripsikan wujud dan jenis sarana retorika secara umum dan konvensional sehingga mampu saling melengkapi dan menyempurnakan analisis dan kesimpulan terhadap telaah aspek bahasa yang berwujud sarana retorika. Akan tetapi sekalipun dari kedua penelitian diatas keduanya menggunakan objek kajian yang relevan dengan penelitian ini, kedua penelitian tersebut memiliki subjek yang berbeda dengan penelitian ini. Dimana kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan subjek penelitian yang berupa puisi-puisi umum atau puisi-puisi dewasa. Sedangkan dalam penelitian ini subjek kajian yang digunakan adalah puisi anak, yang secara karakteristik dan sifatnya sedikit berbeda dengan puisi dewasa.

Yang kedua adalah penelitian yang memiliki subjek kajian yang relevan atau sama, yaitu penelitian terhadap puisi anak yang telah dilakukan oleh Rahmawan Dwi Widiyanto (2010) mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UMS yang berjudul *Ragam dan Gaya Bahasa Pada Wacana Puisi Anak di Harian Kompas Rubrik Ruang Kita*. Akan tetapi, permasalahan yang kembali ditemukan adalah bagaimana objek kajian yang digunakan dalam penelitian Rahmawan Dwi Widiyanto (2010) tersebut memiliki objek penelitian yang sedikit berbeda dengan penelitian ini. Dimana dalam penelitian tersebut Rahmawan Dwi Widiyanto (2010) hanya mendeskripsikan ragam bahasa, mengidentifikasi gaya bahasa serta mengidentifikasi tema yang dikaitkan dengan perkembangan kemampuan berbahasa dan menulis anak pada puisi. Pada

kenyataannya masih sangat terbatas dan sulit untuk menemukan penelitian yang memiliki subjek dan objek yang sama dengan penelitian ini.

Berdasarkan kenyataan di atas, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi pembahasan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan ini menitik beratkan pada salah satu aspek bahasa yaitu sarana retorika yang meliputi pemajasan, penyiasatan struktur kalimat, citraan yang digunakan dalam kumpulan *Puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* Edisi Minggu Bulan Januari – Maret 2012. Hal yang tercakup dalam penelitian ini meliputi ; (1) wujud sarana retorika, (2) fungsi sarana retorika. Kedua penelitian yang dijadikan rujukan di atas tidak sepenuhnya sama dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu berbeda dalam hal karakteristik subjek penelitian. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah puisi-puisi anak.